

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita kekerasan adalah satu dari banyaknya jenis berita yang tidak pernah lepas dari sorotan publik karena memiliki daya tarik tersendiri. Berita kekerasan seakan menjadi berita wajib pada sebuah halaman media masa, baik di media cetak, media elektronik, maupun media *online* (Internet) karena penempatannya yang hampir selalu muncul pada *Hedline* berita. Berita kekerasan menjadi sangat menarik untuk dimuat karena mengandung salah satu unsur yang dapat meningkatkan oplah/*click bite* yaitu kekerasan. Arti dari kata “kekerasan” sendiri menurut KKBI Versi V Android, secara umum bisa dimaknai sebagai sesuatu yang keras, atau perbuatan seseorang/kelompok yang menyebabkan cedera/kematian orang lain atau juga menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, sehingga pemberitaan kekerasan dapat langsung mendapat perhatian publik (Fadhilla, 2013).

Kekerasan yang dimuat media memang memiliki nilai berita lebih, dibanding dengan berita lainnya seperti pendidikan atau pembangunan. Di mana peristiwa atau kejadian yang digambarkan media, baik melalui narasi berita, melalui gambar atau *audio visual*, dengan cepat mengundang keingin tahuan publik. Terlebih ketika peristiwa tersebut menyangkut dinamika kehidupan orang banyak dan rakyat menengah bawah yang menjadi korban, topik yang diangkat akan mengundang dan menggugah emosi kalayak.

Masyarakat menengah bawah yang menjadi korban kekerasan, pastinya mendapat sorotan dan simpati lebih dari berbagai kalangan. Terlebih ketika pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh oknum pejabat negara, seperti kasus polisi banting pendemo yang baru baru ini terjadi, kasus tersebut akan mengundang kemarahan orang banyak dan kesenjangan sosial seakan terlihat jelas menjadi perdebatan.



(Sumber: <https://tirto.id/kapolri-ingin-tampilkan-polisi-humanis-tapi-anak-buahnya-brutal-gkot>)

Gambar 1.1

Pemberitaan Tentang Polisi Banting Pendemo di Media *Online* tirto.id

tirto.id - “Pak, saya minta maaf atas perbuatan saya.”

Kalimat tersebut adalah satu dari bagian pernyataan NP, anggota Polri yang bertugas di Polres Tangerang kepada FA dan keluarganya di Polres Tangerang. FA pun memaafkan aksi NP terhadapnya.

Aksi minta maaf NP bukan tanpa musabab. Semua berawal ketika FA bersama kawan-kawan mahasiswa berdemo saat perayaan Hari Ulang Tahun ke-389 Kabupaten Tangerang, Rabu (13/10/2021). Kala itu, aksi mahasiswa dibubarkan aparat secara brutal.

Hal tersebut ramai setelah beredar video sekitar 48 detik yang menggambarkan momen salah satu anggota, yakni NP membanting FA yang merupakan salah satu peserta aksi. Dalam video tersebut, FA mengalami kejang-kejang hingga tidak sadarkan diri.

Kepolisian lantas meminta maaf atas insiden kekerasan tersebut. Kapolres Tangerang Kombes Pol Wahyu Sri Bintoro meminta maaf mewakili Polres Tangerang dan Polda Banten*** (Taher, 2021).



Sumber:

<https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/10/13/aksi-polisi-banting-mahasiswa-yang-berdemo-viral-ini-respons-kapolres-tangerang-dan-kondisi-pedemo>

Gambar 1.2

Pemberitaan Polisi Banting Pendemo di Media *Online* Tribunnews.com

TRIBUNNEWS.COM, TANGERANG - Video aksi dugaan kekerasan yang dilakukan aparat kepada seorang mahasiswa yang sedang berdemonstrasi viral di media sosial.

Peristiwa terjadi di depan Kantor Bupati Tangerang, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten, Rabu (13/10/2021).

Demo sekelompok mahasiswa tersebut diketahui bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun ke-389 Kabupaten Tangerang.

Dalam video yang diunggah akun Instagram @seputartangsel terlihat seorang pria berseragam anggota polisi membanting mahasiswa hingga tak sadarkan diri*** (Suhendi, 2021).

Berita kekerasan yang diangkat tersebut menyangkut identitas kaum intelektual dan aparat negara, publik akan menyrotinya sebagai kebebasan dan keadilan, dan juga hukum dalam pemberitaan tersebut. Seperti pada kasus polisi yang bertindak berlebihan, saat mengamankan aksi demo yang dilakukan oleh aliansi BEM se- Kabupaten Tangerang pada hari jadi ke- 389 Kabupaten Tangerang.

Mulanya, kericuhan terjadi ketika polisi yang mengawal aksi demo, melihat salah seorang pendemo yang berusaha masuk ke bagian kantor bupati, langsung melakukan pembubaran. Namun dalam pengawalan aksi tersebut, terjadi insiden dimana salah seorang oknum petugas polisi, bertindak berlebihan dengan membanting seorang mahasiswa hingga kejang - kejang dan tidak sadarkan diri beberapa waktu. Insiden tersebut langsung viral dalam sebuah rekaman video berdurasi 48 detik di media sosial dan sontak mendapat beragam tanggapan serta kritikan dari berbagai pihak. Kejadian tersebut dengan cepat menjadi *trending* topik di berbagai platform digital seperti media sosial yang saat ini tengah berada di puncak penyebaran informasi, sehingga membuat kejadian tersebut dimaknai sebagai tindakan kekerasan terhadap rakyat.

Peristiwa yang dimaknai sebagai tindakan kekerasan dari dulu memang selalu ada dalam sebuah pemberitaan. Namun peristiwa tindakan kekerasan tersebut akan dimaknai dalam tingkatan berbeda tergantung dari seberapa besar berita tersebut mampu mengundang simpati banyak orang, serta bagaimana media dalam menyusun beberapa peristiwa atau keadaan secara sistematis menjadi suatu yang bermakna.

Pada kasus seorang oknum anggota polisi yang bertindak berlebihan terhadap salah seorang pendemo di hari jadi ke- 389 Kabupaten Tangerang, secara umum publik memaknainya sebagai tindakan kekerasan terhadap masyarakat, khususnya kaum intelektual mahasiswa yang dianggap wakil rakyat dalam menyuarakan pendapat dan kritik kepada pemerintahan. Hal ini membuat turunnya kepercayaan publik terhadap kinerja instansi kepolisian republik

Indonesia (Polri) sebagai penegak hukum yang seharusnya mengayomi masyarakat. Terlebih setelah ramainya *tagar* #PercumaLaporPolisi pada platform Media Sosial *Instagram* sebagai buntut dari kurang transparannya kasus kekerasan seksual terhadap anak, di Luwu Sulawesi Selatan, dengan berbagi kejanggalan dan fakta hasil pemeriksaan yang berbeda-beda, membuat kepercayaan masyarakat terhadap instansi Polri semakin turun sebagai penegak hukum (Taher, 2021).

Sebagaimana menurut Alex Sobur (2018) setiap peristiwa yang dapat menarik minat pembaca, selalu dijadikan *headline* atau di letakan pada halamansampul surat kabar. Hal ini berdasarkan pada anggapan bahwa pembaca pada umumnya ketika hendak membeli surat kabar, hal pertama yang mereka lihat adalah *Headline* berita pada sampul surat kabar. Begitu juga dengan media *online*, ketika pembaca memasukan kata kunci peristiwa, mereka akan langsung mendapati beragam judul menyangkut peristiwa tersebut dari berbagai alamat media *online*. Hal ini sejalan dengan pendapat Rivers dan Mathews dalam (Sobur, 2018) mereka menyatakan bahwa sekitar 98% dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di sampul surat kabar.

Media massa dalam menyampaikan informasi selalu memiliki “gaya” tersendiri dalam menuliskan atau memaparkan suatu peristiwa, informasi atau berita dengan menggunakan “bahasanya” sendiri. Bahasa yang dimaksudkan adalah bagaimana media massa dalam melihat suatu peristiwa. Dalam melihat suatu peristiwa, media massa selalu melakukan konstruksi realitas. Sebagaimana menurut Alex Sobur (2018) dalam bukunya Analisis Teks Media Suatu Pengantar

Untuk Analisis Wacana, menuturkan bahwa pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas, di mana isi media, adalah hasil para pekerja dari berbagai realitas yang dipilih. Maksudnya adalah upaya menyusun beberapa peristiwa atau keadaan secara sistematis menjadi suatu yang bermakna.

Dalam sebuah pemberitaan, media yang memproduksi berita pada prosesnya tidak akan lepas dari yang namanya pembingkaiian (*Framing*). Menurut Nugroho. dkk, dalam (Sobur, 2018), *Framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis cerita, di mana perspektif tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana media massa *online* dalam membingkai dugaan tindak kekerasan yang dilakukan salah satu anggota polisi dengan membanting salah seorang mahasiswa pada aksi unjuk rasa di hari jadi ke- 389 Kabupaten Tangerang, yang terindikasi melanggar HAM, pada media online Tirto.id. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Reza Fadhillah pada tahun (2013), Tentang Konstruksi Berita Kekerasan Densus 88 Kepada Terduga Teroris Di Poso (Analisis Framing Pada Harian Republika), dari UIN Syarif Hidayatullah yang meneliti tentang Kasus kekerasan yang dilakukan oleh Densus 88 kerap terjadi khususnya kepada orang yang diduga sebagai teroris, seperti kasus yang terjadi di Poso pada awal maret tahun 2016.

Kasus ini menjadi perhatian publik ketika beredarnya video berdurasi sebelas menit pada situs you tube, adegan kekerasan dan penganiayaan terduga teroris oleh Densus 88. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Harian Republika mengkonstruksi berita mengenai kasus kekerasan Densus 88, tak luput dari ideologi yang dipegangnya yaitu sebagai koran Nasional untuk komunitas Muslim Indonesia dan kritik terhadap kinerja Densus 88.

Kemudian penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Clara Alverina pada tahun (2015), Tentang Pembingkaihan Isu Aborsi Pada Harian Republika Periode Agustus 2014 (Sebuah Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki) dari Universitas Multimedia Nusantara, di mana Penelitian ini membahas tentang pembingkaihan isu aborsi dalam Peraturan Pemerintah Nomer 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi yang dilakukan oleh harian Republika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berpegang pada paradigma konstruktivis. Analisis pembingkaihan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki peneliti gunakan untuk membedah pembingkaihan isu aborsi yang dilakukan Republika (Alverina, 2015).

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa harian Republika membingkai pemberlakuan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 61 Tahun 2014 sebagai tindakan yang tidak tepat. PP yang mengatur legalitas aborsi atas dasar indikasi medis dan korban perkosaan tersebut dibingkai sebagai kebijakan yang bertentangan dengan nilai agama, kemanusiaan, moral dan hukum

Alasan peneliti memilih Media *Online* Tirto.id karena dalam berita yang dimuat Tirto.id lebih mengedepankan fakta dan beragam sudut pandang. Hal ini bisa terlihat dari artikel yang diunggah Tirto.id, mereka selalu mengambil banyak sudut pandang, seperti dari kedua pihak yang sedang terlibat, pihak lain yang menengahi dan pihak lainnya yang menyoroti, Tirto.id munculkan dalam artikelnya.

Kemudian dalam menganalisis berita tersebut, peneliti menggunakan teori analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model teori ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide, di mana *frame* sendiri merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elmen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu, ke dalam teks secara keseluruhan (Sobur, 2018).

Dalam model teori ini pendekatan analisis menggunakan empat struktur besar, meliputi Struktur Sintaksis (Cara Wartawan Menyusun Fakta), Struktur Skrip (Cara wartawan Mengisahkan Fakta), Struktur Tematik (Cara Wartawan Menulis Fakta) dan Struktur Retoris (Cara Wartawan Menekankan Fakta) (Eriyanto, 2011).

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah bagaimana media *online* Tirto.id dalam membingkai indikasi pelanggaran HAM yang dilakukan salah satu anggota polisi

dengan membanting seorang mahasiswa pada aksi unjuk rasa di hari jadi ke-389 Kabupaten Tangerang, dengan menggunakan Analisis *Framing* model Pan dan Kosicki, yang berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide, dimana *frame* sendiri merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elmen yang berbeda dalam teks berita.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan model teori tersebut maka dari itu, peneliti menurunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Sintaksis (penyusunan fakta isu) dalam Berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?
2. Bagaimana Struktur Skrip (cara wartawan dalam mengisahkan) Berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?
3. Bagaimana Struktur Tematik (cara wartawan mengungkapkan peristiwa) Berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?
4. Bagaimana Struktur Retoris (cara wartawan menekankan fakta) pada berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Struktur Sintaksis (penyusunan fakta isu) dalam Berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?
2. Untuk mengetahui bagaimana Struktur Skrip (cara wartawan dalam mengisahkan) Berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?
3. Untuk mengetahui bagaimana Struktur Tematik (cara wartawan mengungkapkan peristiwa) Berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?

4. Untuk mengetahui bagaiman Struktur Retoris (cara wartawan menekankan fakta) pada berita Polisi Banting Pendemo di Tirto.id dan Tribunnews.com ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan kajian analisis Framing Model Pan dan Kosicki, dalam membedah suatu pemberitaan kekerasan serta ideologi dari media yang ditelitinya.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan media yang dijadikan objek penelitian (Tirto.id) dalam membuat berita untuk dievaluasi dampak dan manfaat atas berita yang dipublikasikan.

1.4.3 Secara Kontribusi Penelitian Selanjutnya

Kajian Analisis *Framing* ini, diharapkan memberi kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya, dan menjadi referensi tambahan pada penelitian sejenis yang hendak menganalisis bagaimana pembingkaiian berita kekerasan yang dilakukan media online.